

PELATIHAN MELAFAL KATA DALAM BAHASA INGGRIS PADA KELOMPOK PENGAMEN DI JATIMULYA KABUPATEN BEKASI

* Akhmad Subkhi Ramdani¹⁾, Noerlina Anggraeni²⁾

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence author: akhmad.ramdani1988@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v2i1.106>

ABSTRAK

Kemampuan bermain musik para pengamen yang berada di daerah Jatimulya memang tidak bisa dibilang sangat baik, namun hal itu cukup dapat menghibur para pendengarnya. Satu hal yang sangat disayangkan adalah kemampuan mereka dalam menyanyikan lagu yang menggunakan bahasa inggris. Maraknya penggunaan *smartphone* oleh masyarakat sekarang ini juga menjadi salah satu alasan kegiatan ini muncul. Dalam hal ini, kami memberikan sebuah pelatihan dalam bahasa inggris menggunakan multi media dengan metode audio visual yang diperuntukan bagi para pengamen agar mereka mampu untuk mengucapkan kata dalam bahasa inggris yang pada akhirnya mampu menyanyikan lagu dalam bahasa inggris tersebut secara benar dan tepat. Pelatihan ini diberikan kepada para pengamen sebanyak 12 kali pertemuan, 4 kali seminggu dengan alokasi waktu 120 menit/pertemuan dengan menggunakan media *Voki* sebagai alat bantu dalam pelaksanaannya. Kami juga membagi pelatihan menjadi beberapa tahapan: melafal kata, melafal huruf, dan melafal kalimat. Hal ini kami lakukan agar para pengamen tersebut lebih mudah dalam mempelajari pelafalan dalam bahasa inggris. Hasil dari kegiatan ini terlihat para pengamen tersebut terdengar mampu untuk menyanyikan lagu dalam bahasa inggris dengan baik.

Kata kunci: Melafal Kata, Pengamen, *Voki*.

ABSTRACT

Jatimulya street singers' ability to play music is not exactly very good, but it can entertain the listeners quiet good. One thing that is unfortunate is their low ability to sing English songs. Furthermore, the increasing number of smartphone users is also one of the reasons this activity occurs. In this case, we provide a training in English using multi-media with audio visual methods intended for street singers, so that they are able to pronounce words in English and able to sing English songs well at the end of this program. This program is given to the street singers as many as 12 meetings, 4 times a week with a time allocation of 120 minutes / meeting using the Voki as a tool in its implementation. We also divided the training into several stages: reciting words, reciting letters, and reciting sentences. So, the street singers are easier to learn the pronunciation in English. The result of this program shows that the street singers are able to sing English songs well.

Keywords: Pronunciation, Street Singer, *Voki*.

PENDAHULUAN

Pengamen yang melakukan kegiatannya baik di pinggir jalan, dalam kendaraan umum, dan tempat-tempat keramaian merupakan hal yang sering kita jumpai. Menurut Hakim (2010) sulitnya seseorang mendapatkan pekerjaan berdampak pada mundurnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, dan pengamen merupakan salah satu contohnya. Menjadi pengamen jalanan bukanlah sebuah profesi yang dicita-citakan seseorang di masa hidupnya; namun, sulitnya mendapatkan sebuah pekerjaan yang berujung pada rendahnya ekonomi membuat seseorang tidak memiliki pilihan lain selain melakukan sesuatu yang bisa ia lakukan meskipun hal tersebut dipandang rendah oleh orang lain. Pengamen jalanan yang menjadi subjek pada kegiatan ini yang berada di Jatimulya,

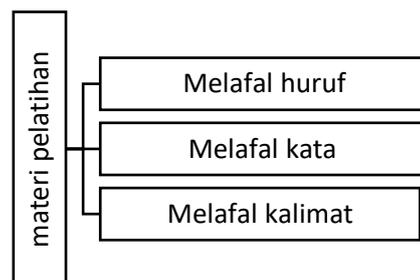
Kabupaten Bekasi berusia antara 13-18 tahun, dan terdapat satu orang yang berusia 31 tahun. Aktifitas mengamen ini biasanya mereka lakukan di tempat-tempat keramaian ketika pulang sekolah dan hari libur. Kemampuan bermain musik mereka memang tidak bisa dibilang sangat baik, namun hal itu cukup dapat menghibur para pendengarnya. Satu hal yang sangat disayangkan adalah kemampuan mereka dalam menyanyikan lagu yang menggunakan bahasa inggris. Hal ini dikarenakan banyak sekali kata atau lirik yang salah pengucapannya, sehingga lagu tersebut menjadi tidak jelas didengar dan tidak dapat dimengerti. Maraknya penggunaan *smartphone* oleh masyarakat sekarang ini juga menjadi salah satu alasan kami melakukan kegiatan ini. Hal ini dikarenakan banyak sekali aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran, maka dari itu, kami menawarkan pelatihan dengan menggunakan aplikasi yang sangat mudah didapat dan digunakan oleh *smartphone* tersebut. Telah diketahui bahwa pengajaran dengan menggunakan metode audio visual dapat sangat membantu dalam mencapai target yang diinginkan. Saima (2011) menegaskan bahwa penggunaan metode audio visual memiliki beberapa kelebihan: (1) memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, (2) membuat proses belajar mengajar efektif, (3) memberikan pengetahuan secara mendalam dan terperinci, (4) membawa perubahan lingkungan ruang kelas, (5) memotivasi guru dan siswa. Disamping itu, media yang digunakan dalam pelatihan ini adalah *Voki*. *Voki* merupakan sebuah aplikasi yang dibuat oleh Oddcast dan terletak di Kota New York. Karakter *Voki* dapat dibuat agar terlihat seperti tokoh sejarah, kartun, hewan, dan bahkan diri kita sendiri. Disamping itu, *Voki* juga dapat merekam suara dengan mikrofon atau mengunggah file audio; dan karakter *Voki* dapat diemail, dibagikan di media sosial, atau situs web. Selain itu, Gölge (2005) menyatakan bahwa dengan menggunakan teknologi multimedia berupa perangkat lunak pengurangan aksent dapat meningkatkan kemampuan

melafal siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Berdasarkan hal tersebut, kami mengajukan pelaksanaan kegiatan ini dengan tujuan agar para pengamen tersebut mampu untuk mengucapkan kata dalam bahasa Inggris yang pada akhirnya mampu menyanyikan lagu dalam bahasa Inggris tersebut secara benar dan tepat. Program yang kami tawarkan untuk permasalahan tersebut adalah pelatihan melafal kata dalam Bahasa Inggris menggunakan media *Voki*.

METODE PELAKSANAAN

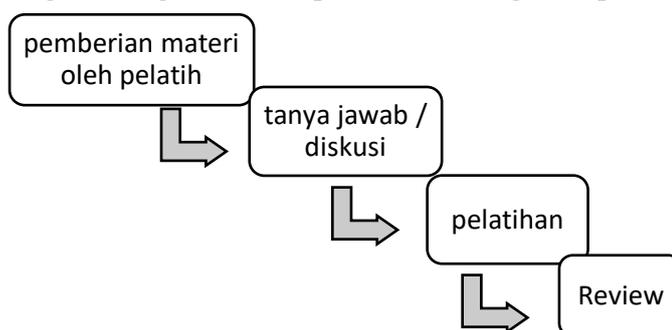
Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah metode audio visual dengan menggunakan multi media sebagai alatnya. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan September – November 2019, diberikan sebanyak 12 kali pertemuan, 4 kali seminggu dengan alokasi waktu 120 menit/pertemuan dengan menggunakan media *Voki* sebagai alat bantu dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahapan yang disesuaikan dengan materi pelatihannya:



Gambar 1. Tahapan pelatihan

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan kegiatan per sesi

- Langkah 1 : Peserta pelatihan diberikan materi terlebih dahulu.
- Langkah 2 : Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan.

- Langkah 3 : memberikan pelatihan sesuai dengan materi dengan menggunakan media dan metode yang telah disiapkan.
- Langkah 4 : Pelatih memberikan ulasan terhadap materi dan pelatihan yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan di daerah Jatimulya, Kabupaten Bekasi, tepatnya di salah satu warung yang biasa mereka sebut sebagai *base camp* ini diikuti oleh 4 orang yang berusia antara 13-18 dan 1 orang berusia 31 tahun ini. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan melafal huruf, kata, dan kalimat dalam Bahasa Inggris yang diberikan oleh Akhmad Subkhi Ramdani dan Noerlina Anggraeni. Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, terlebih dahulu kami melakukan kunjungan sebanyak tiga kali: 1) menyampaikan maksud dan mencari dan menentukan lokasi kegiatan, 2) menyerahkan surat izin pelaksanaan kegiatan, 3) menetapkan jumlah peserta dan jadwal kegiatan. Pada kunjungan ke-tiga, kami juga menanyakan tentang latar belakang pendidikan dan alasan mereka menjadi pengamen. Mengetahui latar belakang pendidikan perlu dilakukan agar materi yang diberikan nantinya tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah bagi mereka. Sedangkan mengetahui alasan mereka menjadi pengamen agar kami mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak timbul kesalahpahaman selama kegiatan berlangsung. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa beberapa pengamen jalanan yang masih dikategorikan usia sekolah memang masih bersekolah, dan menjadi pengamen jalanan itu bukan dikarenakan desakan ekonomi, tapi karena ajakan teman dan keinginan untuk memiliki uang jajan lebih. Namun, hal ini berbeda dengan Novi, pengamen berusia 31 tahun yang bercerita bahwa latar belakang ia menjadi seorang pengamen adalah sulitnya mencari pekerjaan yang berujung pada kondisi ekonomi yang semakin sulit. Setelah kami mendapatkan semua informasi tersebut, Kegiatan pelatihan ini terlaksana selama tiga bulan dengan durasi satu kali dalam seminggu yang berlangsung selama 120 menit per pertemuan.

Hasil kegiatan:

1. Melafal huruf: dalam tahap ini, kegiatan ini berlangsung selama 3 minggu atau sebanyak 3 kali pertemuan. Pada dasarnya, para pengamen tersebut mengetahui penyebutan huruf dalam bahasa Inggris, namun tidak dapat menyebutnya secara benar. Hal ini dikarenakan mereka hanya mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris satu kali dalam seminggu. Oleh karena itu, kami memberikan pengajaran lewat

aplikasi yang bernama *voki* yang telah kami download di masing-masing ponsel mereka. Dengan menggunakan *voki*, para pengamen tersebut mampu mendengarkan bagaimana cara melafal huruf-huruf tersebut setiap saat dengan benar karena diucapkan oleh *native speaker*. Pada minggu terakhir, para pengamen tersebut mampu melafalkan huruf-huruf dalam bahasa inggris, meskipun ada beberapa huruf atau bunyi yang harus dilafalkan dengan usaha lebih: v, tj, dan dz.

2. Melafal kata: kegiatan ini berlangsung selama 4 Minggu atau sebanyak 4 kali pertemuan. Terdapat beberapa kesulitan yang muncul dalam tahap ini: 1) mengucapkan kata yang memiliki tekanan atau *stress*. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki tekanan ketika sebuah kata diucapkan. 2) mengucapkan kata yang terdiri dari banyak konsonan. Hal ini dikarenakan kebanyakan kata dalam bahasa Indonesia selalu diselingi huruf vokal dalam setiap katanya. 3) mengucapkan kata yang memiliki satu suku kata. Hal ini juga terbilang cukup sulit karena kebanyakan kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua suku kata atau lebih, dan sangat jarang ada kata yang memiliki satu suku kata. Namun, pada akhir tahap ini, para pengamen tersebut dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, meskipun belum dikatakan sempurna.
3. Melafal kalimat: Kegiatan ini berlangsung selama 5 Minggu atau sebanyak 5 kali pertemuan. Dalam tahap ini, kalimat yang kami berikan berupa lirik sebuah lagu yang menggunakan bahasa inggris. Pada awalnya, tidak ada kesulitan yang terlalu berat ketika
4. Para pengamen tersebut mengucapkan lirik tersebut tanpa menggunakan nada. Namun, ketika para pengamen tersebut menyanyikannya, kesulitan yang muncul adalah mengucapkan lirik tersebut dengan tempo yang berbeda-beda. Dalam sebuah lagu terdapat beberapa kata yang diucapkan dengan tempo lambat dan ada juga yang diucapkan dengan tempo yang cepat.
5. Terkait pengucapan dengan tempo yang lambat, hampir seluruh para pengamen tersebut tidak menemukan kesulitan, namun beda halnya dengan kata yang harus diucapkan dengan tempo yang cepat. Banyak para pengamen yang salah mengucapkannya, dalam istilah bahasa inggris, hal ini dikenal dengan *tongue twister* dan *slip of the tongue*. Jadi, memang pada tahap ini, kami mengalokasikan waktu pelatihan yang lebih lama dibanding dengan dua tahapan yang lainnya. Dalam tahap ini kami sangat terbantu dengan bantuan *voki*.

Hal ini dikarenakan aplikasi ini mampu mengatur kecepatan baik pengucapan maupun suaranya, sehingga para pengamen tersebut dapat mendengarkan lebih baik. Di akhir tahap pelatihan ini, para pengamen tersebut terdengar mampu untuk menyanyikan lagu dalam bahasa Inggris dengan baik. Hal ini terbukti dari rekaman/video yang dibuat oleh tim pelaksana kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan di daerah Jatimulya, Kabupaten Bekasi, tepatnya di salah satu warung yang biasa mereka sebut sebagai *base camp* ini diikuti oleh 4 orang yang berusia antara 13-18 dan 1 orang berusia 31 tahun ini. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan melafal huruf, kata, dan kalimat. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa beberapa pengamen jalanan yang masih dikategorikan usia sekolah memang masih bersekolah, dan menjadi pengamen jalanan itu bukan dikarenakan desakan ekonomi, tapi karena ajakan teman dan keinginan untuk memiliki uang jajan lebih. Namun, hal ini berbeda dengan Novi, pengamen berusia 31 tahun yang bercerita bahwa latar belakang ia menjadi seorang pengamen adalah sulitnya mencari pekerjaan yang berujung pada kondisi ekonomi yang semakin sulit.

Di akhir pelatihan, para pengamen tersebut terdengar mampu untuk menyanyikan lagu dalam bahasa Inggris dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami, tim pelaksana kegiatan mengucapkan terimakasih kepada Universitas MH. Thamrin yang telah mendukung kegiatan ini baik dari segi moral maupun materil, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik hingga akhir. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terimakasih kepada Dekan FKIP yang telah mendukung dan memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan kegiatan sampai selesai.

Dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada para pengamen yang bersedia meluangkan waktu dan bekerjasama dalam pelatihan ini; dan bapak Nasin, pemilik warung yang telah menyediakan tempat dan menyambut baik kegiatan ini hingga akhir.

REFERENSI

1. Hakim AZ, Luqmanul. (2010). *Perbedaan Motivasi Kerja antara Pengemis dan Pengamen*. Surakarta: Fakultas psikologi UMS.
2. Gölge Seferoğlu. (2005). Improving Students' Pronunciation through Accent Reduction Software <https://doi.org/10.1111/J.1467-8535.2005.00459.X>.
3. Saima Rasul. (2011). A Study to Analyze The Effectiveness of Audio Visual Aids in Teaching Learning Process at University Level. *Social and Behavioral Sciences*. 2(1): 78 – 81.